

BAB III

TASAWUF

A. Defenisi Tasawuf

Secara etimologi tasawuf berasal dari kata yaitu *tashawwafa*, *yatashawwafu*, selain itu kata tasawuf juga berasal dari kata *shuf* yang berarti bulu domba. Makna dari kata tersebut adalah seorang sufi yang hidupnya sederhana, tetapi ia berhati mulia dan menjauhi pakaian sutra dan lebih memilih kain bulu domba yang berbulu kasar seperti kain wol.¹ Kata *shuf* ini juga dapat dimaknai sehelai bulu yang maksudnya dihadapan Allah kaum sufi merasakan bahwa dirinya hanya seperti sehelai bulu yang terpisah dari kesatuan dan tidak memiliki arti apa-apa.²

Selain itu tasawuf juga berasal dari kata *shaff* yang dapat diartikan yaitu barisan, Adapun kata *shaff* ini ditujukan kepada jamaah ada dibarisan depan Ketika shalat, mereka yang melaksanakan shalat dibarisan depan akan mendapatkan keutamaan seperti pahala maupun kemuliaan dari Allah SWT. Tasawuf juga berasal dari kata *shafa* yang diartikan suci, jernih, atau bersih, makna tersebut didefenisikan sebagai nama mereka yang mempunyai hati suci. Maksudnya apabila seseorang ingin menghadap Allah harus menyucikan dirinya terlebih dahulu baik dalam kerohanian seperti menjauhi sifat yang kotor.³

Pandangan lain yaitu tasawuf berasal dari kata *shuffah* yang memiliki arti serambi Masjid Nabawi yang di tempati para sahabat Rasullullah. Maksudnya yaitu

¹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Amzah, 2012), 4.

² Cecep Alba, *Tasawuf Dan Trekat, Dimensi Esoteris Ajaran Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 9.

³ Amin, *Ilmu Tasawuf*, 3.

berawal dari kisah para sahabat nabi yang miskin hijrah ke Madinah. Para sahabat hidup dalam kesederhanaan di dalam masjid Nabawi, beribadah hanya kepada Allah SWT, dan banyak belajar dari Rasulullah.⁴

Sedangkan secara terminologi terbagi dalam beberapa bagian pendapat yang berbeda-beda dari para ahli seperti:

1. H.M Amin Syukur mengatakan tasawuf merupakan latihan spiritual yang sungguh-sungguh (*riya-dloh*, *mujahadah*) bertujuan membersihkan hati, memeperkuat iman, dan memperdalam kerohanian manusia mencapai kedekatan dengan Allah SWT, dengan fokus utamanya yaitu hanya kepada Allah.
2. Syaikh Ibnu Ajibah menurutnya pandangannya tasawuf adalah ilmu yang membimbing seseorang mendekat kepada Tuhan. Pendekatan ini dicapai melalui penyucian rohani dan diiringi amal saleh. Syaikh Ibnu Ajibah menekankan tiga tahapan dalam tasawuf seperti ilmu, amal, dan karunia Allah.
3. Bagi Al-Junaidi, tasawuf adalah upaya membersihkan hati, menguatkan diri, menjauhi hawa nafsu, mendekatkan diri kepada Allah, mempelajari ilmu hakikat, memberi nasihat, menepati janji, dan meneladani Rasulullah.
4. Bagi Syekh Abdul Qadir al-Jailani, tasawuf berarti membersihkan hati dan mengendalikan nafsu dengan menjalani latihan spiritual seperti *khalwat* (menyendiri untuk berkontemplasi), *riyadloh* (latihan spiritual yang intensif), taubat (tobat yang sungguh-sungguh), dan ikhlas (keikhlasan dalam niat).⁵

⁴ Amin, 4.

⁵ Alba, *Tasawuf Dan Trekat, Dimensi Esoteris Ajaran Islam*, 11.

Sedangkan tasawuf menurut pandangan Harun Nasution sebagaimana di jelaskan dalam buku falsafat dan mistisisme dalam Islam tasawuf merupakan suatu ilmu pengetahuan dan merupakan sebagai ilmu pengetahuan, tasawuf atau sufisme mempelajari bagaimana seorang muslim dapat berada sedekat mungkin dengan tuhan.

Adapun perbedaan pandangan mengenai tasawuf tersebut adalah penekanan dalam metode dan fokus yang ditekankan. Yang dimana sebagian pendapat hanya menekankan latihan spiritual sementara Harun Nasution menekankan tasawuf sebagai spiritual dan ilmu pengetahuan atau amal saleh.

Sebagaimana uraian di atas, tasawuf memiliki banyak definisi dari berbagai tokoh yang menyebabkan sulitnya mengartikan tasawuf secara utuh. Sehingga untuk mengetahui seorang tersebut sufi atau sedang bertasawuf bisa dilihat melalui berbagai bentuk-bentuk umum. Seorang peneliti tasawuf Abu Al-wafa' al-ganami At-Taftazani dalam bukunya Madkhal Ila At- Tasawwuf yang di kutip oleh permadi dalam buku pengantar ilmu tasawuf:

- a. Adanya nilai-nilai moral
- b. Mencapai Fana (sirna) dalam realitas mutlak; segala sesuatu yang bersifat sementara namun berada dalam kebenaran abadi.
- c. Pengetahuan intuitif langsung
- d. Adanya kebahagiaan sebagai anugrah Allah SWT setelah mencapai maqamat (tingkatan spiritual tertentu)

- e. Adanya tanda penggunaan makna secara harfiah dan tersirat.⁶

Dari banyak defenisi tasawuf yang telah disebut oleh para tokoh tersebut, secara umum tasawuf dapat di defenisikan sebagai suatu Upaya melakukan pensucian diri menjauhi hal-hal yang besifat duniawi dan hanya mengejar perhatian atau fokus utamanya hanya kepada Allah SWT. Tasawuf juga dapat di maknai dengan sebuah proses manusia untuk memperbaiki diri dengan akhlak yang berlandaskan pada agama dengan fokus utamanya yaitu mendekatakan diri kepada Allah SWT. Selain itu tasawuf juga dapat di defenisikan sebagai keyakinan mendalam kepada Allah SWT yang membimbing jiwa manusia untuk senantiasa beribadah dan mendekatkan diri sedekat-dekatnya hanya kepadanya semata.⁷

Tasawuf merupakan salah satu cabang ilmu dalam agama Islam, yang memprioritaskan bagaimana perkembangan spiritualitas. Tasawuf lebih menekankan aspek rohani dari pada jasmani, dengan kaitannya tasawuf ini lebih megutamakan kehidupan akhirat dibandingkan dunia, akan tetapi tidak terlepas dari salah satunya atau mengabaikan dunia, apabila dilihat dari keterkaitannya paham tasawuf ini lebih esoterik dari pada eksoterik.⁸

Tasawuf dapat dijelaskan sebagai pengutamaan aspek rohani dalam segala hal. Para sufi meyakini bahwa realitas spiritual lebih utama dan nyata dari pada dunia jasmani yang bersifat materi. Bagi seorang sufi Allah adalah tujuan akhir dalam entitas spiritual. Oleh karena itu hanya kepada Allah semata dan

⁶ Pemadi, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, cet 2 (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 32.

⁷ Pemadi, 35.

⁸ Mulyadi Karta Negara, *Menyelami Lubuk Tasawuf* (Jakarta: Erlangga, 2006), 2.

mengabdikan seluruh jiwa dan raga, karena hanya Allah SWT satu-satunya yang sejati dan tempat kembali selamanya.⁹

B. Sejarah Tasawuf

1. Tasawuf abad I dan II H

Sejarah perkembangan tasawuf dalam Islam sejalan dengan perkembangan Islam itu sendiri. Tasawuf merupakan bagian integral dari ajaran Islam, bahkan dapat dikatakan bahwa ajaran Islam pada dasarnya bercorak tasawuf. Sejak sebelum diangkat menjadi Rasul, Nabi Muhammad SAW. telah menunjukkan perilaku dan ciri khas seorang sufi melalui kesederhanaan hidup, penderitaan yang dialami, serta ketekunan beribadah dan mendekatkan diri kepada Tuhan.

Pada abad pertama dan kedua Hijriah, belum sepenuhnya dapat disebut sebagai masa perkembangan tasawuf. Lebih tepatnya, periode ini merupakan masa kezuhudan. Karakteristik kezuhudan pada masa ini *Pertama* bercorak praktis atau *amaliyah*. *Kedua* bercorak *kezuhudan* dimana tasawuf ini menunjukkan kesederhanaan kehidupan nabi Muhammad dijadikan sebagai contoh panutan jalan para zahid. *Ketiga* kezuhudan di dorong rasa khauf dimana ciri ini bermaksud sebagai rasa takut akan siksaan dari Allah SWT. *Keempat* sikap zuhud dan rasa khauf berakar dari nash atau dalil agama. *Kelima* sikap zuhud meningkatkan moral. *Keenam* sikap zuhud didukung kondisi sosial politik.¹⁰

⁹ Negara, 2–3.

¹⁰ Abdullah, “Perkembangan Mistisisme Dalam Islam Maqamatnya,” *Sulesana* 9, no. 1 (2014): 53.

2. Periode Abad III dan IV H

Pada awal abad ke-3 Hijriah, perkembangan tasawuf sudah tampak nyata dan istilah tasawuf telah dikenal luas. Perkembangan ini terjadi karena prinsip-prinsip teoritisnya telah tersusun secara sistematis, begitu pula aturan-aturan praktisnya (seperti ciri khas, tingkatan spiritual, dan kondisi batiniah dalam tasawuf). Para sufi sendiri yang mengkaji dan menganalisis prinsip-prinsip teoritis dan praktis tersebut. Hasil kajian ini melahirkan tiga aliran tasawuf, yaitu tasawuf akhlak, tasawuf filsafat, dan tasawuf amali.¹¹

Pada abad ini pula dijelaskan perbedaan antara ilmu lahir dan ilmu batin mulai dijelaskan dalam tasawuf. Tasawuf dibagi menjadi empat cabang ilmu: syariat, thariqat, haqiqat, dan marifat. Muncul dan berkembang pula ilmu tasawuf sebagai ilmu baru dalam khazanah keislaman. Sebelumnya, tasawuf hanya berupa pengetahuan praktis atau cara hidup keagamaan. Sepanjang periode ini, tasawuf berkembang lebih spesifik, mencakup konsep intuisi, kasyf (penyingkapan), dan dzauq (rasa).¹²

3. Periode Abad V H

Fase ini disebut dengan penggabungan atau konsolidasi dengan tujuan memperkuat tasawuf dengan Kembali pada sumber aslinya yaitu Al-Qura'an dan Hadis atau disebut dengan tasawuf sunny yang sesuai dengan

¹¹ Ummu Kalsum Yunus, *Ilmu Tasawuf*, cet 1 (Makassar: Alauddin Press, 2011), 60.

¹² Abdullah, "Perkembangan Mistisisme Dalam Islam Maqamatnya," 59.

sunnah nabi dan para sahabatnya. Fase ini merupakan reaksi atas penyimpangan tasawuf dari syariat dan sunnah pada tahap sebelumnya. Perkembangan tasawuf pada abad ini perkembangan tasawuf berfokus pada pembaruan dengan mengembalikan ajarannya pada Al-Qur'an dan Sunnah. Tokoh-tokoh sufi penting pada masa ini antara lain al-Ghazali, al-Hallaj, al-Qushayri, dan al-Harawi.¹³

4. Periode Abad VI H

Pada awal abad ke-6 Hijriah, tasawuf filsafat kembali muncul. Tasawuf filsafat terus berkembang, terutama di kalangan sufi yang juga berlatar belakang filosof. Penggabungan ajaran tasawuf dan filsafat menyebabkan tasawuf bercampur dengan beberapa ajaran filsafat non-Islam (Yunani, Persia, India, dan Kristen), tetapi esensi keasliannya sebagai tasawuf tetap terjaga.¹⁴

Tahap ini ditandai dengan kemunculan tasawuf falsafi, yaitu tasawuf yang memadukan intuisi (dzauq) dan akal (rasio). Tasawuf berpadu dengan filsafat, terutama filsafat Yunani. Pengalaman-pengalaman spiritual yang diklaim sebagai persatuan antara Tuhan dan manusia kemudian dijelaskan secara teoritis, misalnya konsep wahdatul wujud (kesatuan wujud). Konsep ini menyatakan bahwa hanya Allah yang benar-benar ada, sedangkan selain-Nya hanyalah bayangan, khayalan, dan sementara.

¹³ Ahmad Mustafa, *Akhlaq Tasawuf Untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKDK* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 228.

¹⁴ Abdullah, "Perkembangan Mistisisme Dalam Islam Maqamatnya," 60.

Pada fase abad ke-6 Hijriah ini juga ditandai dengan, kemunculan tarekat, yaitu lembaga pendidikan sufi yang membimbing calon sufi menuju pengalaman spiritual melalui dzikir tertentu. Munculnya tarekat dianggap sebagai upaya untuk mempermudah akses masyarakat awam terhadap tasawuf, yang sebelumnya hanya dialami oleh kalangan tertentu (orang-orang pilihan). Tarekat juga berfungsi sebagai pengontrol agar tasawuf tetap berada dalam koridor syariat Islam. Oleh karena itu, sistem tarekat sangat ketat.¹⁵

5. Periode Abad VII H

Pada abad ini, muncul tokoh-tokoh sufi yang ajarannya dianggap sesat, salah satunya Ibnu Sab'in. Awalnya Ibnu Sab'in merupakan seorang ulama fikih, lalu ia kemudian mendalami ilmu tasawuf. Pendapat-pendapatnya yang dianggap terlalu bebas dan aneh oleh ulama syariat, misalnya perumpamaan orang thawaf di Ka'bah seperti keledai yang berputar di penggilingan, membuatnya dihujani tuduhan dan penghinaan.¹⁶

Jalaluddin Rumi seorang pengarang "Al-Mathnawi", sebuah karya syair yang kaya makna filosofis dan sufistik. Pandangan tasawufnya berbeda dari kebanyakan sufi lain. Jika sufi lain terpengaruh aliran Jabariyah, Rumi lebih dipengaruhi aliran teologi Mu'tazilah dan teori evolusi dari filsafat. Tentang ikhtiar, ia berpendapat manusia terlahir untuk berjuang dan bekerja keras demi kebahagiaan hidup.

¹⁵ Abdullah, 61.

¹⁶ Mustafa, *Akhlak Tasawuf Untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKDK*, 235.

Pada abad ini, minat masyarakat Islam terhadap tasawuf menurun karena beberapa faktor. Di antaranya seperti adanya serangan gencar ulama syariat terhadap ahli tasawuf, serangan dari kalangan Syiah yang menekuni ilmu kalam dan fikih, dan upaya penguasa untuk menghapus ajaran tasawuf karena dianggap sebagai sumber perpecahan umat Islam.¹⁷

6. Periode Abad VIII H

Pada abad kedelapan Hijriah, perkembangan dan pemikiran baru dalam tasawuf mereda. Meskipun banyak penulis Sufi yang mengemukakan pemikiran mereka tentang tasawuf, gagasan-gagasan tersebut kurang mendapat perhatian serius dari umat Islam. Tokoh penting pada abad ini adalah Ibnu Taimiyah (wafat 727 H/1329 M). Ia banyak mengkritik ijihad (penafsiran hukum), hulul (penyatuan Tuhan dengan makhluk), dan wahdatul wujud (kesatuan wujud) karena menganggap ajaran-ajaran tersebut menyesatkan umat Islam. Ia berupaya memberantasnya melalui pengajaran dan karya tulis, salah satunya kitab "al-Rad 'ala Ibn al-'Arabi". Usaha ini diteruskan oleh muridnya, Ibnu Qayyim al-Jauziyah, dan hingga kini selalu ada ulama yang melakukan hal serupa.

7. Tasawuf Periode Abad IX-X Dan Seterusnya

Dalam periode abad ini ajaran tasawuf menalami masa transisi dan kritis, pada abad ini keadaan tasawuf lebih buruk dibandingkan abad ke 5 Hijriah sampai ke abad 8 Hijriah. pada abad tersebut ajaran tasawuf diakui mengalami masa sulit yang mana ajaran tasawuf mengalami kemunduran namun tidak berarti musnah ditelan masa, faktor yang menyebabkan mundurnya ajaran tasawuf dalam dunia Islam yaitu, karena para ahli tasawuf telah kehilangan kepercayaan dari para

¹⁷ Mustafa, 236.

Masyarakat Islam, sebab diantara para ahli tasawuf banyak menyimpang dari ajaran Islam yang murni. Lalu pada masa itu terjadi penjajahan oleh bangsa eropa yang beragama Nasrani telah berhasil menguasai negri Islam sehingga paham-paham yang dibawa oleh para penjajah dipergunakan untuk meruntuhkan ajaran tasawuf yang sangat bertentangan dengan paham para bangsa penjajah.¹⁸

C. Aliran-Aliran Tasawuf

1. Aliran Tasawuf Akhlaki (Sunni)

Tasawuf akhlaki adalah suatu ajaran tasawuf membahas mengenai penyucian jiwa dan kebahagiaan yang hakiki. Tasawuf akhlaki juga dapat diartikan dengan suatu ajaran yang hanya memfokuskan perbaikan akhlak. Dengan adanya suatu proses melibatkan penataan batin dan pendisiplinan perilaku yang ketat. Manusia dituntun untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan pembentukan karakter akhlak yang mulia dan meninggalkan akhlak yang tercela.¹⁹

Manusia memiliki potensi-potensi seperti hal yang mengarah kepada kebaikan dan adapula hal yang mengarah kepada keburukan. Menurut para sufi manusia lebih mengikuti hawa nafsunya dan manusia tidak bisa mengendalikan hawa nafsunya sendiri. Apabila hawa nafsu manusia tersebut dikuasai dalam diri manusia maka hal tersebut bisa menimbulkan penyakit dalam diri manusia atau disebut maksiat batin seperti riya, sombong, suudzon, kikir.²⁰

Jika seseorang banyak berbuat dosa, baik dengan anggota tubuhnya (seperti mulut, tangan, dan kaki) maupun dalam hati, ia akan memiliki akhlak

¹⁸ Yunus, *Ilmu Tasawuf*, 68.

¹⁹ Jamil, *Cakrawala Tasawuf, Sejarah Pemikiran Dan Kontekstualitas* (Bandung: Ciputat: Gaung Persada Press, 204AD), 36.

²⁰ Rosihan Anwar, *Ilmu Tasawuf* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2000), 56.

yang buruk. Kehidupannya lebih tertuju pada hal-hal duniawi seperti harta, kekuasaan, popularitas, dan kemewahan. Bagi kaum Sufi, nafsu yang tak terkendali, dosa lahir-batin, dan kecintaan pada dunia menghalangi kedekatan seseorang dengan Tuhan. Jalan menuju Allah, menurut para sufi hanya satu yaitu kesucian jiwa. Sebab jiwa manusia merupakan pantulan dari keagungan Allah SWT.²¹

Para sufi percaya bahwa kebahagiaan sejati dan abadi bersifat rohani. Mereka menilai baik buruknya seseorang dari cara pandang terhadap kehidupan dunia. Pandangan tentang materi menjadi tolok ukur kebaikan spiritual seseorang. Bagi sufi, kenikmatan dunia bukanlah tujuan akhir, melainkan hanya sebagai perantara menuju kebahagiaan sejati.²²

Adapun hal dalam pembentukan karakter akhlak mulia dicapai melalui tiga tahap yaitu:

a. Takhalli

Melepaskan diri dari sifat-sifat maksiat atau buruk. Menurut para sufi perbuatan maksiat ini harus dihilangkan, karena sifat maksiat ini dapat menghambat seorang hamba untuk dekat dengan Allah SWT dan membuat seorang hamba tidak melakukan ibadah kepada Allah SWT. Sifat buruk yang ada didalam diri manusia harus di bersihkan dengan menggunakan hati.²³

Takhalli berarti melepaskan diri dari keinginan duniawi dan hawa nafsu yang buruk. Namun, para sufi berbeda pendapat. Sebagian menganggap dunia sebagai penghalang hubungan dengan Tuhan, sehingga

²¹ Rahmad Hidayat, "Tasawuf Dalam Pandangan Harun Nasution" (Institut Agama Islam Negri Bengkulu, 2021), 41.

²² Hidayat, 42.

²³ Jami, *Cakrawala Tasawuf, Sejarah Pemikiran Dan Kontekstualitas*, 37.

nafsu duniawi harus dihilangkan sepenuhnya. Sebagian lain berpendapat bahwa menjauhi dunia hanya berarti tidak melupakan tujuan hidup utama, bukan meninggalkan dunia sama sekali.²⁴

b. Tahalli

Tahalli adalah usaha untuk mengisi diri dengan kebiasaan-kebiasaan baik dan akhlak terpuji. Para sufi melakukan ini setelah terlebih dahulu membersihkan jiwa dari sifat-sifat buruk. Dalam tahallī, mereka berupaya agar setiap tindakan sesuai dengan ajaran agama, baik yang tampak secara lahiriah (seperti shalat, puasa, haji) maupun yang tersembunyi di dalam hati (seperti keimanan, ketaatan, dan kecintaan kepada Tuhan).²⁵

Setelah membersihkan jiwa dari sifat-sifat buruk (*takhalli*), langkah selanjutnya adalah mengisi jiwa tersebut dengan sifat-sifat baik (*tahallī*). Jika kita menghilangkan kebiasaan buruk tanpa menggantinya dengan kebiasaan baik, kita akan merasa hampa dan frustrasi. Oleh karena itu, penggantian kebiasaan buruk dengan kebiasaan baik harus segera dilakukan. Seperti yang dijelaskan Al-Ghazali, jiwa manusia itu fleksibel; dapat diubah, dilatih, dikendalikan, dan dibentuk sesuai keinginan kita sendiri. Dalam diri manusia ada tahapan untuk penyempurnaan *Tahalli* seperti tobat, khauf dan raja' (takut dan berharap kepada Allah), Zuhud (kesederhanaan), Al-faqr (bersyukur), Al-Shabru (sabar), Rida (menerima sesuatu dengan lapang dada).²⁶

c. Tajalli

²⁴ Anwar, *Ilmu Tasawuf*, 57.

²⁵ Hidayat, "Tasawuf Dalam Pandangan Harun Nasution," 43.

²⁶ Anwar, *Ilmu Tasawuf*, 59.

Tajalli artinya terungkapnya cahaya Ilahi yang tersembunyi. Agar upaya-upaya sebelumnya tetap terjaga dan terus berkembang, kita perlu senantiasa menumbuhkan rasa kedekatan dengan Tuhan. Kesadaran akan Tuhan dalam setiap aktivitas akan melahirkan rasa cinta dan kerinduan kepada-Nya. Para sufi meyakini bahwa kesempurnaan dan kesucian jiwa hanya bisa dicapai dengan mencintai Allah. Kedekatan dengan Allah hanya bisa diraih dengan memiliki jiwa yang bersih.²⁷

Sebagian para ahli mendefenisikan *Tajalli* sebagai penampakan cahaya Ilahi yang sebelumnya tersembunyi. Hal ini terjadi setelah penghalang sifat-sifat kemanusiaan hilang, sehingga hanya Allah SWT yang tampak. Untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, para sufi mengajarkan beberapa hal seperti:

Pertama munajat, Munajat adalah bentuk permohonan dan pujian yang tulus kepada Allah, diungkapkan dengan kata-kata yang baik dan disertai air mata. Melakukan munajat di tempat sunyi dan tenang, terutama di malam hari, akan membantu kita merasakan keindahan dan kedekatan dengan Tuhan.

Kedua muhasabah, berarti selalu mengingat dan merenungkan perbuatan yang telah dan akan dilakukan. Hal ini muncul dari keyakinan akan hari akhir. Dengan muhasabah, seorang sufi senantiasa memeriksa kesalahan dan kekurangan ibadahnya, serta merencanakan perbaikan di masa mendatang.

Ketiga Muraqabah, berarti selalu menyadari dan merasakan kehadiran Allah SWT. Apa pun yang kita lakukan baik dalam hati maupun

²⁷ Jamil, *Cakrawala Tasawuf, Sejarah Pemikiran Dan Kontekstualitas*, 39.

perbuatan, di mana pun dan kapanpun selalu berada di bawah pengetahuan dan pengawasannya. Dengan selalu mengingat Allah, kita akan menjadi pribadi yang taat dan patuh, terhindar dari perbuatan buruk, dan senantiasa merasa dekat dengan-Nya.²⁸

Keempat Kathrat al-dhikr, senantiasa selalu *berdhikr* kepada Allah SWT. Menurut para sufi *dhikr* ini terbagi kedalam tiga bagian yaitu pertama *dhikr* lisan seperti dengan bacaan *La ilaha illallah*, kedua *dhikr qalb* dengan bacaan Allah *dhikr* ini di lakukan didalam hati. Ketiga *dhikr* rahasia (*dhikr sir*), melibatkan pengulangan "Hu, Hu". Tahap ini hanya bisa dicapai setelah seorang sufi mencapai fana' (kehilangan kesadaran akan dirinya sendiri dalam kebesaran Tuhan).²⁹

Kelima tafakkur, yaitu merenungkan alam semesta yang maha luas, sangat ditekankan oleh para sufi. Dari alam raya ini, terdapat berjuta hikmah yang dapat dipetik untuk meningkatkan keimanan dan kedekatan dengan Tuhan. Tidak ada yang sia-sia dalam penciptaan Allah. Tasawuf akhlak, yang berkembang dari masa kejayaan Islam hingga masa kini, diminati banyak orang karena ajarannya yang tidak rumit dan mudah dicerna. Aliran tasawuf ini berkembang pesat di dunia Islam, khususnya di negara-negara yang menganut mazhab Syafi'i.³⁰

2. Aliran Tasawuf Falsafi

Tasawuf falsafi adalah aliran tasawuf yang menggabungkan pengalaman mistik batiniah (pencapaian dan pencerahan) dengan pemahaman rasional dan filosofis. Ajarannya memadukan prinsip-prinsip tasawuf dan filsafat, sehingga

²⁸ Asmaran AS, *Pengantar Studi Tasawu* (Jakarta: Rajawali Pers, 1996), 132.

²⁹ Jami, *Cakrawala Tasawuf, Sejarah Pemikiran Dan Kontekstualitas*, 43.

³⁰ Hidayat, "Tasawuf Dalam Pandangan Harun Nasution," 48.

menyerap beberapa pemikiran filsafat dari luar Islam, misalnya dari Yunani, India, Persia, dan Kristen. Meskipun demikian, inti ajarannya tetap berakar pada mistisisme Islam (tasawuf) dan mempertahankan kemurnian ajaran Islam, terutama dalam konteks keyakinan para sufi penganutnya. Tasawuf falsafi juga dikenal sebagai tasawuf teoritis karena lebih menekankan pada kajian konsep dan teori metafisika yang dipadukan dengan ajaran-ajaran tasawuf.³¹

Tasawuf falsafi juga merupakan aliran tasawuf yang menekankan pemahaman Tuhan (makrifat) melalui penalaran filosofis. Tujuannya bukan hanya sekedar mengenal Tuhan (makrifatullah), melainkan mencapai pemahaman yang lebih tinggi, yaitu wujudul wujud (kesatuan wujud). Dengan kata lain, tasawuf falsafi kaya akan pemikiran-pemikiran filosofis. Berbeda dengan tasawuf Sunni atau Salafi yang lebih menekankan praktik keagamaan, tasawuf falsafi lebih berfokus pada teori. Oleh karena itu, konsep-konsepnya lebih didasarkan pada penalaran dan pendekatan filosofis yang sulit, bahkan mustahil, untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari bagi orang awam.³²

Selain itu, tasawuf falsafi seringkali dianggap tidak jelas karena banyaknya istilah khusus yang hanya dimengerti oleh mereka yang memahami aliran tasawuf ini. Dalam tasawuf falsafi, dijelaskan bahwa manusia dapat melewati tingkatan-tingkatan spiritual dan mencapai tingkat yang lebih tinggi, yaitu persatuan dengan Tuhan. Persatuan ini dikenal dengan berbagai istilah seperti *ittihad*, *hulul*, *wahdat al-wujud*, dan *isyraq*.

3. Aliran Tasawuf Amali

³¹ Alwi Shihab, *Islam Pertama Dan Pengaruhnya Hingga Kini Di Indonesia* (Bandung: Mizan, 2001), 120.

³² Abrar M. Dawud Faza, "Tasawuf Falsafi," *Jurnal UINSU* 2, no. 1 (2019): 58.

Tasawuf amali menekankan praktik ibadah, terutama wirid dan amalan lainnya. Jalan spiritual ini bertujuan membersihkan diri dari sifat buruk, mengatasi rintangan, dan mendekatkan diri sepenuhnya kepada Allah SWT. Tasawuf amali mencakup panduan perjalanan spiritual (suluk), etika (adab) yang detail seperti hubungan murid-guru, menyendiri (uzlah dan khalwah), pola makan sederhana, memanfaatkan waktu malam, menjaga kesunyian, banyak berzikir, dan amalan serupa. Pada dasarnya, metode sufi ini merupakan pengembangan dari tasawuf Sunni, disebut "amali" karena lebih fokus pada praktik daripada teori.³³

Tasawuf amali adalah ajaran tasawuf yang sangat menekankan praktik keagamaan, seperti wirid dan amalan-amalan lainnya. Melalui tasawuf amali (atau tasawuf haddah), seseorang berusaha membersihkan diri dari sifat-sifat buruk, mengatasi segala rintangan, dan mengarahkan seluruh hidupnya hanya kepada Allah SWT.

4. Aliran Tasawuf Irfani

Tasawuf irfani didefinisikan cara untuk menghadapi hakikat makrifat yang diterima dengan hati atau *qolbu* dan *mahabbah* yang tidak dipahami melalui akal pikiran atau logika.³⁴

Tasawuf irfani juga dapat dikatakan tasawuf yang lebih mengutamakan pengetahuan secara langsung dengan pengalaman batin dalam proses makrifatullah (pengetahuan mengenai Allah

Adapun ajaran tasawuf irfani seperti riyadhah yang artinya melatih diri agar jauh dari hal-hal bersifat maksiat, tafaqur yaitu pikiran yang terstruktur,

³³ Jamil, *Cakrawala Tasawuf, Sejarah Pemikiran Dan Kontekstualitas*, 98.

³⁴ Indah Agus Wati and Uswatun Hasanah, "Tasawuf Irfani," *Spiritual Healing* 2, no. 2 (2019): 53.

tazkiyat an-nafs yaitu cara penyucian diri agar lebih baik., dan dzikrullah yang artinya menunjukkan bahwa diri seorang hambanya harus mengingatnya sebagai Tuhan yang selalu di sembah dengan baik. ³⁵



³⁵ Wati and Hasanah, 54.